

LITTLE
UMMAH

Kisah Nabi Musa

Dan Laut Yang terbelah



Di lembah suci Tuwa, di kaki Gunung Sinai, Allah SWT memanggil Nabi Musa AS dari sebatang pohon yang menyala. "Wahai Musa," firman-Nya, "Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan bebaskanlah kaumku, Bani Israil." Allah menganugerahkan mukjizat kepada Musa, sebuah tongkat kayu biasa.



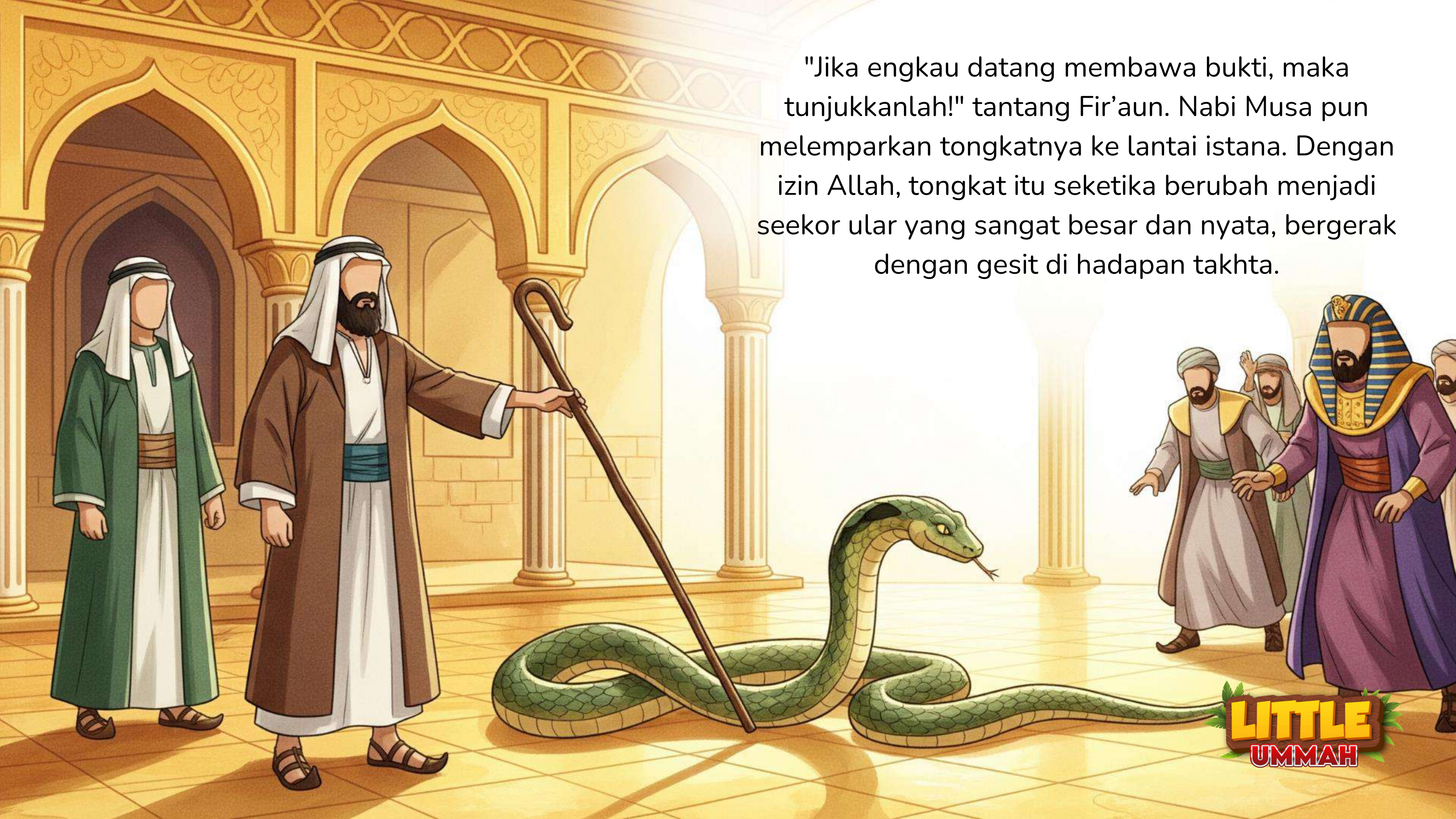
Bersama saudaranya, Nabi Harun, yang fasih berbicara, Musa menghadap Fir'aun di istananya yang megah. Dengan keberanian yang datang dari Allah, mereka menyampaikan pesan ilahi. "Kami adalah utusan Tuhan semesta alam. Biarkanlah Bani Israil pergi bersama kami."



Fir'aun, yang menganggap dirinya tuhan, tertawa dengan angkuh. Dikelilingi oleh para penasihatnya, dia mengejek Musa dan Harun. "Siapakah Tuhan semesta alam yang kau bicarakan itu? Aku tidak mengenal tuhan selain diriku sendiri," katanya dengan sombong.



"Jika engkau datang membawa bukti, maka tunjukkanlah!" tantang Fir'aun. Nabi Musa pun melemparkan tongkatnya ke lantai istana. Dengan izin Allah, tongkat itu seketika berubah menjadi seekor ular yang sangat besar dan nyata, bergerak dengan gesit di hadapan takhta.



Fir'aun menuduh Musa sebagai penyihir. "Ini hanyalah sihir yang hebat!" serunya. Dia memutuskan untuk melawan sihir dengan sihir. Dia memerintahkan untuk mengumpulkan seluruh penyihir terhebat dari seluruh penjuru kerajaannya untuk bertanding melawan Musa di hari yang telah ditentukan.





Pada hari besar itu, para penyihir Fir'aun berkumpul di lapangan luas. Mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka, dan dengan tipu daya sihir mereka, semua itu tampak seperti ribuan ular kecil yang merayap, memenuhi tanah dan membuat orang-orang takjub.

Nabi Musa merasa sedikit gentar, namun Allah mewahyukan, "Janganlah engkau takut, sesungguhnya engkau adalah yang paling unggul."

Musa melemparkan tongkatnya. Seketika, ia berubah menjadi ular raksasa yang sebenarnya dan menelan habis semua ular ilusi ciptaan para penyihir.



Setelah serangkaian azab menimpa Mesir, Fir'aun dengan terpaksa mengizinkan Bani Israil pergi. Di bawah pimpinan Nabi Musa, ribuan orang berjalan meninggalkan tanah perbudakan di tengah kegelapan malam, membawa harapan akan kebebasan.



Namun, hati Fir'aun dipenuhi kembali dengan amarah. Dia dan bala tentaranya yang perkasa mengejar Bani Israil. Segera, kaum Musa terpojok di tepi Laut Merah, dengan pasukan Fir'aun mendekat dengan cepat dari belakang. Kepanikan pun melanda.





"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu," perintah Allah. Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke permukaan air. Sebuah keajaiban besar terjadi, Laut Merah terbelah dua, menciptakan jalan kering di tengah-tengahnya dengan dinding air yang menjulang tinggi di kedua sisi. Bani Israil pun melintas dengan selamat.

Ketika Nabi Musa dan Bani Israil telah sampai di seberang, Allah menurunkan ketetapan-Nya. Dinding air raksasa yang tadi terbelah, kini kembali menutup dengan deras.

Pasukan Fir'aun yang sombong, dengan kuda-kuda dan kereta-kereta emasnya, berusaha mengejar. Namun tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka. Satu per satu, tentara itu tenggelam di dalam gelombang besar.





